BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu variabel peningkatan mutu kinerja pembangunan manusia. Indek selain kesehatan dan kesejahteraan ekonomi. Dengan catatan bahwa variabel pendidikan berkorelasi positif dan berkontribusi signifikan terhadap variabel kesehatan/angka harapan hidup dan variabel ekonomi/ indek daya beli. Oleh karena itu, peningkatan mutu dan kualitas pendidikan merupakan persoalan strategis dalam rangka meningkatkan kualitas pembangunan Indonesia. Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan ini harus dilakukan dengan manajemen yang baik, efektif, dan efisien serta produktif. Tanpa manajemen pengelolaan pendidikan yang baik, usaha peningkatan kualitas manusia Indonesia akan sia-sia dan hanya akan terjadi pemborosan yang akan merugikan Negara.

Pengelolaan pendidikan yang baik terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sekolah dan madrasah dapat menjadi strategi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.[1] Dalam pengalaman dan pengamatan di lapangan, sebenarnya kebanyakan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran di kelas bukan pada kurangnya pengetahuan tentang teknik mengajar, tapi karena putus mata rantai, yaitu hubungan-hubungan kemanusiaan yang terputus antara guru dan murid. Menurut Thomas Gordon, dalam bukunya, *Menjadi Guru yang Efektif*, mengemukakan bahwa ada mata rantai yang putus dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu hubungan-hubungan kemanusiaan. Oleh sebab itu, secara psikologis menciptakan situasi proses belajar mengajar yang membangkitkan dorongan emosional berupa lambang-lambang dalam bentuk kata persetujuan seperti senyum, memberi

[1] Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010) hlm. vi

hormat, tertawa, akan memberi semangat baru dalam proses belajar mengajar di kelas.[2]

Mengelola pendidikan bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam agar pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Secara konseptual-filosofis pendidikan nasional digali dari identitas, karakteristik, khasanah budaya yang dimilikinya sehingga pendidikan yang diterapkan tidak keluar dari akar sejarahnya. Demikian dalam praksis-aplikatif, pendidikan dikelola dengan manajemen yang baik agar konsep-filosofis pendidikan tersebut dapat dibumikan secara efektif, efisien, dan produktif. Tanpa sistem pengelolaan (manajemen) pendidikan yang baik, konsep-konsep tersebut tidak mempunyai arti. Oleh karena itu, manajemen mempunyai peran sangat signifikan dalam pelaksanaan pendidikan agar konsep dan tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.[3]

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematik selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat.[4]

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5]

Undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan dan keagamaan menjadi bagian dari

---

[2] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm, 8.

[3] Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan,* hlm. Viii

[4] Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM,* (Semarang: Rasail, 2009), hlm, 10.

[5] Ara Hidayat, hlm. v

pendidikan nasional, Pendidikan agama Islam merupakan agama yang bertujuan memberikan bekal kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor tentang suatu agama yang dianut peserta didik, khususnya agama Islam, dengan memberikan kemampuan dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam sebagai seorang muslim. Kasus-kasus tentang minimnya baca tulis Al-Qur'an. Mengingat pentingnya belajar agama khususnya baca tulis A-Qur'an. Adapun kendala yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam adalah kurang seimbangnya materi pelajaran yang diberikan dalam pendidikan agama Islam dengan alokasi waktu dalam kurikulum sekolah yaitu 2 jam perminggu.[6]

Mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan *fardhu'ain*, kalau terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka termasuk dosa. Untuk menghindari dosa tersebut, umat Islam dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Di sisi lain, dalam membaca Al-Qur'an tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan tersebut dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak (sah). Tidak sedikit diantara umat Islam yang tidak mengetahui periwayatan membaca Al-Qur'an, sebagaimana dalil-dalil tentang pentingnya mempelajari (belajar) Al-Qur'an dan mengajarkannya. Diantaranya adalah firman Allah.

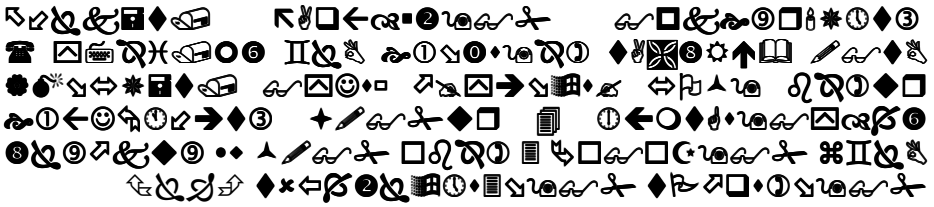

Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS Al- Maidah: 67)

Begitu juga dalam sebuah hadist diterangkan bahwa,

[6] www.ispirid/2010/09/19/20-30/*Pengembangan Pendidikan Islam di sekolah.*

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْأَنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baiknya dari kamu sekalian ialah orang yang mempelajari (belajar) Al-Qur'an dan mau mengajarkannya. (HR. Bukhori).[7]

SD Islam Hidayatullah Semarang, mempunyai jam pelajaran mengaji Al-Qur'an 10 jam per minggu, setiap murid mempunyai jadwal mengaji 2 jam setiap hari, senin hingga jumat. Di sekolah yang menerapkan 5 hari KBM ini, mengaji Al-Qur'an benar-benar dinomor satukan. SD Islam non pondok pesantren yang memberikan jam mengaji sebanyak itu, tentunya tidak hanya di kelas akan tetapi di masjid atau aula yang ada di dalam kompleks sekolahnya seluas 1,2 hektar, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al- Qur'an yaitu metode *Ummi* yang diajarkan oleh lembaga pendidikan Surabaya, ada 6 jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an, yang ditarget selesai dikuasai murid maksimal kelas 2. Karena dalam satu tahun tiga jilid bisa dituntaskan, metode *Ummi* yang terapkan oleh lembaga pendidikan SD Islam Hidayatullah Semarang tidak terlalu berbeda dengan metode membaca Al- Qur'an sejenisnya, hanya materi per jilidnya dirangcang khusus untuk diterapkan di sekolah formal.

Metode *Ummi* yang sengaja digunakan oleh SD Islam Hidayatullah Semarang, karena dirancang untuk sekolah formal. Tahap-tahapanya disesuaikan dengan jadwal sekolah formal, sehingga hasil akhir atau outputnya juga terstandar, yaitu siswa-siswi yang lulus dari SD Islam Hidayatullah Semarang mampu menghafal Juz Amma dan bahkan khatam Al-Qur'an secara *tartil*. Karena masuk dalam kurikulum inti, maka penguasaan *Ummi* juga merupakan syarat kenaikan kelas dan kelulusan. Sehingga setiap akhir tahun pelajaran dilakukan ujian *tajwid*, *ghorib* dan *tartil* Al- Qur'an

Agar hafalan surat-surat pendek di juz 30 terjaga, setiap pagi murid-murid sekelas melafalkan dengan suara keras secara bersama sehingga suasana kelas hampir sama dengan pondok pasantren, yaitu membaca *bil ghoib* secara bersama. SD Islam Hidayatullah Semarang juga tidak pernah

[7] Otong Surasman, *S. Q. " Metode Insani Kunci Peraktis Membaca AL-Qur'an Baik Dan Benar,"* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 19-20.

absen dari memperoleh piala jika mengikuti MTQ pelajar atau perlombaan terkait Al- Qur'an, baik di tingkat Kecamatan, Kota Semarang maupun jenjang yang lebih tinggi, karena seringnya memperoleh kejuaraan, Kementrian Agama Kota Semarang sering menunjuk SD Islam Hidayatullah untuk mengikuti perlombaan yang diadakan karena dipandang selalu siap.[8]

Dengan adanya kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti manajemen pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Islam Hidayatullah Semarang, dengan skripsi yang berjudul : "Studi Manajemen Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SD Islam Hidayatullah Semarang".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana manajemen perencanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SD Islam Hidayatullah Semarang?
2. Bagaimana manajemen pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SD Islam Hidayatullah Semarang?
3. Bagaimana manajemen evaluasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SD Islam Hidayatullah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen perencanaan serta pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SD Islam Hidayatullah Semarang.
2. Untuk menjelaskan bagaimana manajemen perencanaan serta pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SD Islam Hidayatullah Semarang.

[8] Ilyas Johari, dan Didin Riswanto, *Majalah Pendidikan Merah Putih*, (Vol. XVIII, No. V, Agustus/2010), hlm. 23.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bahan informasi atau pengetahuan terhadap SD Islam Hidayatullah Semarang maupun lembaga lain dalam upaya untuk meningkatkan pentingnya menjalin kerjasama dengan masyarakat.
2. Secara praktis dari hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:
   a. Bagi SD Islam Hidayatullah Semarang

      Pihak SD Islam Hidayatullah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam pengevaluasian/perbaikan progam manajemen pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Karena hasil penelitian ini akan memotret segala hal yang terjadi pada manajemen pembelajaran baca tulis Al-Qur'an baik nilai positif maupun negatifnya.

   b. Bagi Guru

      Yang dimaksud guru disini utamanya adalah guru pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Dengan melihat hasil penelitian ini guru memahami secara betul apa yang terjadi dalam manajemen pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SD Islam Hidayatullah Semarang. Sehingga akan lebih mudah mengetahui perkembangan siswa yang mengikuti pembelajaran.

   c. Bagi Siswa

      Manfaat yang didapatkan siswa yaitu, siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Adanya peningkatan kualitas dari siswa nantinya akan memudahkan guru dalam membimbing siswa menjadi siswa yang berprestasi secara lebih meningkat lagi.

d. Orang tua

Orang tua mendapatkan gambaran manajemen pembelajaran baca tulis Al-Qur’an di mana tempat anaknya sekolah. Dengan demikian orang tua akan lebih mudah dalam memberikan tambahan bimbingan terhadap anaknya.